

Sejarah Perkembangan Penulisan Al-Qur'an dan Tafsir di Indonesia

Sri Sukamto^{1*}, Putra Maulidin², Widya Wintari³, Wasis Nur Naini⁴

¹²³⁴ Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

correspondence e-mail*, masafifiq@gmail.com

Submitted:

Revised: 2024/07/01;

Accepted: 2024/07/11; Published: 2024/11/03

Abstract

After the Conference of Ulama Al-Qur'an in 1984 and the Decree of the Minister of Religion number 25, it was agreed that the copying of the Al-Qur'an standardized using Ratsm Usmani. The initial emergence of Indonesian standard Mushaf Al-Qur'an cannot be separated from the existence of "Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an" which in the 1970's was under the Indonesian Ministry of Religion. However, if look at previous history, the copying of Al-Qur'an was carried out by various levels of society, including Ulama, Santri, or profesional copyists with interest for teaching purposes. So, before Lajnah was established, several regions had classic mushaf with their own characteristics. This research is intended to describe the development of Al Qur'an writting and its interpretation in Indonesia. The aim of this research is to describe the development of Al Qur'an writing. The approach used in this research is a library research approach, which utilizes library sources such as books, scientific journals, ar,ticles and reports. The history of the writing of the Qur'anic manuscripts and interpretations in Indonesia shows the strong commitment of Muslims to maintaining the authenticity and relevance of this holy teaching. Starting from the copying of manuscripts in the sultanate to printing technology in the 19th and 20th centuries, these developments show adaptation and innovation for wider dissemination. Copying of the Qur'an in the palace also served as a symbol of political legitimacy and social stability. Advances in printing and authentication by the Lajnah Pentashihan Mushaf reflect the modernization of the management of the holy text. Interpretations by scholars such as Buya Hamka and Quraish Shihab adapted the meaning of the Qur'an to be relevant to the socio-cultural context of Indonesia.

Keywords

Al-Qur'an, Mushaf, Standardized



© 2024 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

PENDAHULUAN

Al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam yang diturunkan secara bertahap dan berangsur-angsur.¹ Penurunannya yang secara bertahap dan berangsur-angsur itu melalui proses dan kurun waktu yang cukup lama, dari ayat pertama hingga ayat terakhir memakan waktu selama kurang lebih dua puluh tiga tahun. Al-Qur'an telah menempuh perjalanan panjang berabadabad sejak

¹ Haji Hamli, "Implementasi Turunnya Al-Qur'an Secara Berangsur-Ansur Dalam Pendidikan Dan Pengajaran," *Al-Muhith: Jurnal Ilmu Qur'an Dan Hadits* 3, no. 1 (2024): 1–8.

pertama kali diturunkan hingga saat ini. Meskipun begitu, kemurnian dan keotentikan Al-Qur'an akan senantiasa terjaga dan terpelihara, sesuai dengan apa yang telah Allah jaminkan. Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. tidak berupa tulisan atau berbentuk satu jilid yang tersusun rapi, melainkan berupa wahyu untuk itu, ada dua cara yang dilakukan oleh umat Islam untuk menjaga dan memelihara kitab suci tersebut dari kemusnahan, yakni dengan cara hafalan dan penulisan.² Dua cara tersebut telah dilakukan sejak zaman Nabi Muhammad Saw. dan masih berlangsung hingga saat ini.

Lahirnya mushaf al-Qur'an standar Indonesia tidak bisa dilepaskan dari keberadaan lajnah pentashih mushaf al-Qur'an yang pada kurun waktu tahun 1970-an berada di bawah lembaga lektur keagamaan Departemen Agama RI. Pada perkembangan selanjutnya lajnah berada pada unit puslitbang lektur agama, badan litbang agama, yang dibentuk berdasarkan kepres RI No. 44 yang dijabarkan melalui keputusan menteri agama No. 18 Tahun 1975.

Penelitian ini berusaha menjelaskan genealogi perkembangan penulisan Al-Qur'an dari abad ke-17, yakni ketika masih dalam era nusantara kuno atau penulis istilahkan sebagai pra-kemerdekaan, sampai kemudian mushaf tersebut dibakukan dengan standarisasi yang jelas oleh Departemen Agama RI setelah Indonesia merdeka.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian deskriptif menampilkan data sebagaimana adanya, tanpa manipulasi atau perlakuan tambahan.³ Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyajikan gambaran lengkap mengenai suatu pembahasan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan studi pustaka, yang memanfaatkan sumber-sumber pustaka seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan laporan.⁴ Hal ini dimaksudkan untuk mengumpulkan dan menganalisis data terkait perkembangan penulisan Al-Qur'an dan tafsir di Indonesia. Keberadaan data dalam penelitian ini sangat penting. data merupakan informasi yang dicari untuk memecahkan masalah dalam penelitian. Data merupakan informasi yang dicari untuk memecahkan masalah dalam penelitian. data mengenai perkembangan penulisan Al-Qur'an dan tafsir dapat diperoleh dari peristiwa atau sumber informasi lainnya

² Muhamad Fajar Mubarak and Muhamad Fanji Romdhoni, "Digitalisasi Al-Qur'an Dan Tafsir Media Sosial Di Indonesia," *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 1, no. 1 (2021): 110–14.

³ Yusriani Yusriani, "Metodologi Penelitian Kualitatif" (Tahta Media Group, 2022).

⁴ Miga Mutiara, "Kajian ilmu Rasm Usmani mushaf standar Indonesia dan mushaf Madinah" (B.S. thesis, Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019), <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/44134>.

yang terkait dengan judul penelitian. Dengan demikian, semua fakta tersebut merupakan sumber data. Sumber data juga dapat diartikan sebagai subjek dari mana data dapat diperoleh.⁵

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mushaf Al-Qur'an standar Indonesia adalah al-Qur'an yang dibakukan cara penulisannya dan tanda bacanya, termasuk tanda waqafnya.⁶ Mushaf al-Qur'an standar ini kemudian dijadikan pedoman bagi al-Qur'an yang diterbitkan di Indonesia. Sedikit berbeda, M. Iban Syarif (2003) mendefinisikan mushaf standar sebagai Al-Qur'an yang dibakukan cara penulisan, harajat, tanda baca, dan tanda waqafnya berdasarkan kesepakatan ulama al-Qur'an seluruh Indonesia dalam musyawarah kerja ulama al-Qur'an sejak tahun 1974 hingga 1983.⁷

Sementara itu, menurut Sawabi Ihsan (2006), mushaf standar adalah membakukan tulisan dan tanda baca dengan tanda-tanda yang dikenali di Indonesia, supaya mudah dibaca, dan tidak menyimpang jauh dari rasm utsmani dan tajwidnya.⁸ Hal ini tercapai setelah 9 tahun (1974-1983) mengadakan musyawarah kerja ulama al-Qur'an selama 9 kali, yang dihadiri oleh perwakilan para ulama al-Qur'an dari seluruh Indonesia.

Dari beberapa definisi diatas, pengertian yang lebih komprehensif adalah mushaf al-Qur'an yang dibakukan cara penulisan, harakat, tanda baca, dan tanda waqafnya sesuai hasil yang dicapai dalam musyawarah kerja ulama ahli al-Qur'an yang berlangsung 9 kali, dari tahun 1974-1983 dan dijadikan pedoman bagi mushaf al-Qur'an yang diterbitkan di Indonesia.⁹

Sejarah Penulisan dan penyebaran mushaf Al-Qur'an di Indonesia

Penulisan dan penyebaran mushaf Al-Qur'an di Indonesia memiliki sejarah panjang yang dimulai jauh sebelum masa kemerdekaan.¹⁰ Penyalinan mushaf di Nusantara diperkirakan sudah berlangsung sejak abad ke-13, dimulai dari era kerajaan Samudra Pasai yang dikenal sebagai kerajaan Islam pertama di Indonesia. Meskipun bukti fisik dari mushaf-mushaf tersebut sebagian besar telah hilang akibat usia dan faktor iklim, mushaf-mushaf tertua yang saat ini masih ada diperkirakan berasal dari akhir abad ke-16. Contohnya adalah mushaf koleksi William Marsden

⁵ Muhammad Rijal Fadli, "Memahami desain metode penelitian kualitatif," *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 21, no. 1 (2021): 33–54.

⁶ Harits Fadlly, "Tajwid Warna Dalam Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia," *SUHUF* 13, no. 2 (2020): 339–54.

⁷ Abd Rahman, "Perbandingan Rasm Usmani Antara Mushaf Standar Indonesia Dan Mushaf Pakistan Perspektif Al-Dānī 'Analisis Kaidah Haẓf Al-Harf Dalam Rasm Usmani,'" 2018.

⁸ Elsa Mulazimah, "Telaah Rasm Utsmani Dalam Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Koleksi Jamal Nasuhi," *Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya*, 2020.

⁹ Zaenal Arifin dkk., *Sejarah Penulisan Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2017). 10

¹⁰ Mustopa Mustopa et al., "Jejak Mushaf Al-Qur'an Bombay Di Indonesia," *SUHUF* 12, no. 2 (2019): 175–200.

yang bertanggal 1585 M. Terdapat pula mushaf-mushaf dari Johor bertahun 1606 M dan mushaf dari Masjid Agung Banten yang diyakini berasal dari 1553 M, meskipun klaim ini masih memerlukan verifikasi lebih lanjut.

Pada abad ke-17, mushaf-mushaf Al-Qur'an mulai lebih banyak ditemukan di Nusantara, dengan beberapa di antaranya berada di Belanda, Malaysia, dan Bali. Penyalinan mushaf ini berlanjut hingga abad ke-18, di mana kegiatan tersebut dilakukan di kesultanan-kesultanan besar seperti Banten, Cirebon, dan Surakarta. Mushaf tertua abad ini berasal dari Tidore dan selesai disalin pada tahun 1731 oleh seorang penyalin bernama Abdullah Al-Jawi. Pada abad ke-19, penyebaran mushaf lebih merata dan melibatkan pusat-pusat pendidikan Islam seperti pesantren dan dayah.

Teknologi percetakan mulai dikenal di Indonesia pada abad ke-19 dengan penggunaan litografi, yang memungkinkan produksi mushaf dalam jumlah yang lebih besar.¹¹ Salah satu mushaf litografi terkenal berasal dari Palembang dan selesai dicetak pada 1848 M. Mushaf-mushaf lainnya disalin dengan model khat Bombay dan ditashih oleh ulama-ulama setempat. Pada masa awal kemerdekaan, mushaf-mushaf ini dicetak oleh beberapa penerbit seperti Salim Nabhan di Surabaya dan Abdullah bin Afif di Cirebon.

Pada tahun 1957, Kementerian Agama membentuk Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an untuk menjaga kesucian dan keakuratan mushaf yang beredar di Indonesia.¹² Lajnah ini secara resmi dibentuk pada 1 Oktober 1959 di bawah peraturan Menteri Agama No. 11 Tahun 1959. Lembaga ini pada awalnya menginduk ke badan lain hingga akhirnya berdiri sendiri pada tahun 2007. Upaya untuk membuat mushaf standar dilakukan pada tahun 1974 melalui Musyawarah Kerja Ulama Ahli Al-Qur'an yang menghasilkan Mushaf Standar Indonesia (MSI) dengan format penulisan, harakat, dan tanda baca yang seragam.

Generasi awal pencetak mushaf di Indonesia mencakup Abdullah bin Afif Cirebon, Salim Nabhan, dan Percetakan Al-Islamiyah di Bukittinggi, dengan kontribusi yang dimulai pada 1930-an. Generasi ini kemudian diikuti oleh penerbit seperti Penerbit Al-Ma'arif Bandung.¹³ Pada tahun 1950-an, muncul penerbit seperti Sinar Kebudayaan Islam dan Bir & Co yang mencetak mushaf dengan tanda tashih yang sah. Memasuki dasawarsa 1980-an, penerbit mushaf masih mengikuti

¹¹ Zaki Faddad Sz and Anggi Wahyu Ari, "Perkembangan Material Al Quran Hingga Ke Indonesia," *Al-Misykah: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir* 2, no. 1 (2021): 1–12.

¹² Dwi Martiningsih, "Pembinaan Dan Pengawasan Pencetakan Al-Qur'an Di Indonesia," *SUHUF* 13, no. 2 (2020): 355–80.

¹³ M Fitriadi, "Karakteristik Dhahit Mushaf Nusantara (Perbandingan MSI Dan Naskah Mushaf Aceh)" (Fakultas Ushuluddin, 2019).

tradisi lama, namun beberapa di antaranya mulai memodifikasi kaligrafi Mushaf Madinah yang terkenal ditulis oleh Usman Taha. Meski banyak penerbit baru yang mengadopsi gaya kaligrafi ini, hingga saat ini tampilan mushaf cenderung stagnan dengan desain yang relatif mirip dan monoton.

Selain penyalinan mushaf, tafsir Al-Qur'an juga berkembang pesat di Indonesia. Perkembangan tafsir di Indonesia dimulai dari tradisi lisan yang kemudian dikembangkan menjadi penulisan teks tafsir oleh ulama-ulama lokal.¹⁴ Tafsir pertama yang berbahasa Melayu di Indonesia adalah karya Syekh Abdul Rauf As-Singkili dengan judul *Tafsir Tarjuman al-Mustafid* pada abad ke-17. Tafsir ini disusun dalam bahasa Melayu untuk memudahkan pemahaman masyarakat akan isi Al-Qur'an. Pada abad ke-20, muncul tafsir-tafsir modern seperti *Tafsir Al-Azhar* karya Buya Hamka, yang menjadi rujukan penting dalam khazanah keilmuan Islam di Indonesia.¹⁵ Tafsir ini menonjolkan pemahaman kontekstual dan relevan dengan kondisi sosial-budaya Indonesia. Tafsir karya ulama lain seperti Quraish Shihab dengan *Tafsir Al-Mishbah* turut menambahkan wawasan mendalam tentang pendekatan holistik terhadap makna ayat-ayat suci.

Lembaga pendidikan dan ormas Islam seperti Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah memainkan peran penting dalam memajukan pemahaman masyarakat terhadap Al-Qur'an dan tafsirnya. Pendidikan Al-Qur'an diajarkan di pesantren dan madrasah, sehingga menyebarkan pemahaman yang lebih luas tentang ajaran Islam di kalangan masyarakat Indonesia. Pemerintah juga mendukung perkembangan ini dengan menerbitkan mushaf standar dan memberikan ruang bagi kajian serta publikasi tafsir modern yang sesuai dengan konteks kebangsaan.

Sejarah perkembangan penulisan mushaf Al-Qur'an dan tafsir di Indonesia mencerminkan perjalanan panjang umat Islam dalam menjaga keaslian dan kemurnian ajaran Al-Qur'an. Mulai dari penyalinan manuskrip di kesultanan-kesultanan Nusantara hingga pencetakan mushaf modern dengan pengawasan ketat, semua ini menunjukkan komitmen yang kuat dari berbagai pihak, termasuk ulama, pemerintah, dan masyarakat luas, dalam menjaga warisan suci tersebut. Perkembangan tafsir Al-Qur'an juga menunjukkan upaya kontekstualisasi dan pembaruan pemahaman sesuai kebutuhan masyarakat. Dukungan lembaga-lembaga resmi dan peran pendidikan Islam di Indonesia terus mendorong kelestarian dan pemahaman yang lebih baik terhadap Al-Qur'an.

Dalam perspektif sejarah sosial, perkembangan penulisan mushaf Al-Qur'an di Indonesia

¹⁴ Najamuddin Petta Solong and Husni Idrus, "Dinamika Pembelajaran Tafsir Di Perguruan Tinggi Islam:(Analisis Perkembangan Studi Al-Qur'an)," *Ar-Risalah: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2022): 76–88.

¹⁵ Misbahul Munir, "Studi Komparatif Antara Tafsir Al Misbah Dan Tafsir Al Azhar," *MIYAH: Jurnal Studi Islam* 14, no. 01 (2018): 15–38.

dapat dianalisis sebagai bagian dari interaksi sosial, budaya, dan politik yang terjadi di masyarakat. Teori ini menekankan bahwa kegiatan keagamaan, seperti penulisan mushaf dan tafsir, dipengaruhi oleh konteks sosial dan politik setempat. Misalnya, penyalinan mushaf di masa Kesultanan Nusantara (Banten, Cirebon, Surakarta) tidak hanya dilihat sebagai praktik keagamaan tetapi juga sebagai simbol legitimasi kekuasaan dan pengaruh Islam dalam pemerintahan. Mushaf yang disalin di istana menunjukkan bahwa elit politik mendukung praktik keagamaan untuk memperkuat otoritas mereka.

Selain itu, penggunaan teknologi cetak batu pada abad ke-19 hingga perkembangan cetakan modern di abad ke-20 dapat dilihat dalam kerangka transformasi sosial, di mana teknologi menjadi alat untuk menyebarkan ajaran agama lebih luas. Penyalinan mushaf juga mencerminkan adaptasi terhadap perkembangan teknologi cetak yang memperkuat upaya penyebaran agama.

Teori modernisasi dapat digunakan untuk menganalisis bagaimana penulisan mushaf dan tafsir berkembang seiring dengan modernisasi di Indonesia.¹⁶ Perkembangan ini terlihat jelas ketika teknologi cetak mulai digunakan, yang menandai transisi dari metode tradisional penyalinan tangan ke produksi massal mushaf. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an yang dibentuk oleh Kementerian Agama pada tahun 1959 adalah contoh upaya modernisasi dalam memastikan akurasi dan keseragaman mushaf di era yang lebih terorganisir. Ini merupakan wujud modernisasi dalam pengelolaan teks keagamaan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang semakin luas dan beragam.

Teori hermeneutika, khususnya dalam kajian tafsir Al-Qur'an, membantu menganalisis bagaimana makna teks Al-Qur'an diinterpretasikan dalam berbagai konteks sosial dan budaya. Tafsir klasik seperti *Tafsir Tarjuman al-Mustafid* karya Syekh Abdul Rauf As-Singkili menekankan penggunaan bahasa lokal, yang mencerminkan upaya penerjemahan makna Al-Qur'an ke dalam konteks budaya Melayu.¹⁷ Hermeneutika kontekstual juga terlihat dalam karya modern seperti *Tafsir Al-Azhar* oleh Buya Hamka dan *Tafsir Al-Mishbah* oleh Quraish Shihab, di mana tafsir disajikan dengan mempertimbangkan realitas sosial dan tantangan yang dihadapi umat Muslim di Indonesia. Pendekatan ini menunjukkan bahwa tafsir bukan hanya bentuk penjelasan teks keagamaan, tetapi juga medium yang hidup dan dinamis yang terus diperbarui sesuai dengan perubahan zaman dan kebutuhan masyarakat. Hermeneutika memungkinkan penafsiran yang

¹⁶ Dodik Wahyono, "Investasi Daerah Dalam Teori Modernisasi," *Kabillah: Journal of Social Community* 6, no. 1 (2021): 1–7.

¹⁷ Abdul Rohman, "Model Hermeneutika Friedrich Schleiermacher Dan Relevasinya Dengan Ilmu Tafsir Al-Qur'an," *Al-Fanar: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 5, no. 2 (2022): 134–48.

lebih inklusif, yang mencakup perspektif keadilan sosial dan kontekstualisasi budaya lokal.

Teori interaksi simbolik menekankan pada makna dan simbol yang dimiliki individu dalam interaksi sosial.¹⁸ Mushaf Al-Qur'an di Indonesia tidak hanya dipandang sebagai teks keagamaan tetapi juga simbol identitas keislaman dan kebudayaan lokal. Penyalinan dan penerbitan mushaf di berbagai wilayah Nusantara menegaskan bahwa Al-Qur'an berfungsi sebagai medium yang menghubungkan umat Islam di Indonesia, serta memperkuat identitas bersama. Penerbitan mushaf dengan berbagai bentuk khat (seperti khat Bombay dan kaligrafi Usman Taha) memperlihatkan bagaimana estetika dan makna teks suci dijaga dan dipahami secara simbolis oleh masyarakat.

Dari perspektif fungsi sosial agama, mushaf Al-Qur'an di Indonesia memiliki peran yang lebih luas daripada sekadar teks keagamaan.¹⁹ Ia berfungsi sebagai alat pendidikan, simbol persatuan, serta media untuk melestarikan dan menyebarkan ajaran Islam. Lembaga seperti Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an dan peran ulama dalam pentashihan menekankan pentingnya fungsi sosial agama dalam menjaga keaslian dan kesucian ajaran. Penggunaan mushaf standar juga menjadi langkah untuk meminimalisir perbedaan interpretasi dan praktik keagamaan yang dapat menimbulkan perpecahan di antara umat.

Sejarah penulisan dan tafsir Al-Qur'an di Indonesia mencerminkan perjalanan kompleks yang melibatkan adaptasi budaya, teknologi, dan politik. Melalui teori-teori tersebut, terlihat bahwa perkembangan mushaf dan tafsir di Indonesia tidak hanya berkaitan dengan aspek keagamaan, tetapi juga mencerminkan dinamika sosial, upaya modernisasi, dan interpretasi teks suci yang terus berkembang sesuai konteks zamannya. Upaya mempertahankan keaslian teks Al-Qur'an di Indonesia menunjukkan integrasi antara kebutuhan menjaga warisan tradisional dan adaptasi terhadap perkembangan modern.

Sejarah Perkembangan penulisan mushaf Al-Qur'an di Indonesia

Perkembangan penulisan mushaf Al-Qur'an di Indonesia memiliki akar sejarah yang panjang dan sarat dengan nilai-nilai sosial, budaya, dan keagamaan. Penyalinan dan penulisan Al-Qur'an di wilayah Nusantara dimulai sejak masa kerajaan-kerajaan Islam pertama, seperti Samudra Pasai, pada abad ke-13. Kerajaan ini memainkan peran penting sebagai pusat penyebaran Islam dan ilmu Al-Qur'an di kawasan Asia Tenggara. Namun, bukti fisik dari

¹⁸ Jannatul Makwa and Vivin Nila Rakhmatullah, "Makna Sajian Makanan Pada Tradisi Pasaji Ponan Menggunakan Teori Interaksi Simbolik," *MANDUB: Jurnal Politik, Sosial, Hukum Dan Humaniora* 1, no. 3 (2023): 1–17.

¹⁹ Ali Hamdan and Miski Miski, "Dimensi Sosial Dalam Wacana Tafsir Audiovisual: Studi Atas Tafsir Ilmi, 'Lebah Menurut Al-Qur'an Dan Sains,' Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kemenag RI Di Youtube," *Religia: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 22, no. 2 (2019).

mushaf-mushaf yang berasal dari periode tersebut sebagian besar telah rusak seiring berjalannya waktu, terutama karena iklim tropis yang menyebabkan manuskrip mudah lapuk.

Mushaf Al-Qur'an tertua yang tercatat berasal dari akhir abad ke-16, seperti mushaf koleksi William Marsden bertanggal 1585 M.²⁰ Beberapa mushaf lainnya yang diyakini berasal dari abad ke-17 dan ke-18 tersebar di museum-museum dan perpustakaan di Belanda, Malaysia, dan Indonesia. Mushaf dari Kesultanan Banten, misalnya, menjadi bukti nyata penyalinan Al-Qur'an yang dilakukan di lingkungan istana pada masa itu.

Pada abad ke-19, penggunaan teknologi cetak seperti litografi mulai diperkenalkan di Nusantara. Teknologi ini mempermudah proses reproduksi mushaf dan memungkinkan penyebarannya dalam skala yang lebih luas. Salah satu mushaf litografi yang terkenal adalah mushaf cetakan Palembang pada tahun 1848 M yang selesai dicetak oleh Haji Muhammad Azhari. Inovasi ini mempengaruhi cara masyarakat mengakses dan mempelajari Al-Qur'an. Selain itu, mushaf-mushaf cetak ini sering kali dicetak dengan bantuan ulama lokal yang melakukan tashih atau pengecekan untuk memastikan keakuratannya.

Peran penting dalam sejarah penulisan Al-Qur'an di Indonesia dimainkan oleh Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an yang dibentuk pada tahun 1959 di bawah naungan Departemen Agama. Lembaga ini bertujuan menjaga kesucian dan keakuratan mushaf-mushaf Al-Qur'an yang beredar di Indonesia. Sejak pembentukannya, Lajnah ini telah menjadi pelindung bagi umat Islam di Indonesia dalam memastikan bahwa mushaf yang dicetak sesuai dengan standar rasm Utsmani yang telah disepakati. Pada tahun 1974, Musyawarah Kerja Ulama Ahli Al-Qur'an menghasilkan rumusan Mushaf Standar Indonesia (MSI) yang menjadi acuan bagi penerbitan mushaf di seluruh negeri. Mushaf ini mengatur aspek penulisan, harakat, tanda baca, dan tanda waqaf, serta dipertimbangkan untuk berbagai tujuan pengguna, termasuk mushaf Braille untuk tunanetra. Penggunaan mushaf standar ini memfasilitasi keseragaman bacaan dan pemahaman Al-Qur'an di Indonesia.

Penerbit mushaf Al-Qur'an di Indonesia dapat dibagi ke dalam dua generasi utama. Generasi pertama mencakup penerbit seperti Abdullah bin Afif Cirebon dan Salim Nabhan Surabaya yang aktif pada awal abad ke-20.²¹ Penerbitan mushaf pada periode ini sering kali disertai dengan pengawasan ulama yang melakukan tashih agar kualitas cetakan tetap terjaga.

²⁰ Syarifuddin Syarifuddin, "Kajian Naskah Mushaf Kuno Di Aceh: Potensi Dan Prospeknya," *Jurnal Adabiya* 20, no. 2 (2020): 1–12.

²¹ Akhdiat Akhdiat and Siti Nurkhafifah Marisa, "DIMENSI KOMODIFIKASI MUSHAF ALQURAN," *BASHA'IR: JURNAL STUDI AL-QUR'AN DAN TAFSIR*, 2023, 99–111.

Pada tahun 1933, misalnya, mushaf dari Matba'ah Al-Islamiyah di Bukittinggi dan cetakan Afif Cirebon ditashih oleh ulama-ulama terkemuka pada masanya.

Generasi baru penerbit muncul pada dasawarsa 1980-an, saat mushaf standar mulai diterbitkan. Penerbit seperti Diponegoro Bandung memodifikasi kaligrafi Mushaf Madinah yang ditulis oleh Usman Taha. Hal ini menciptakan kesan monoton, di mana hampir semua penerbit menggunakan kaligrafi serupa. Namun, perubahan ini menunjukkan adaptasi terhadap selera estetika modern dan keinginan mempertahankan standar internasional dalam penulisan mushaf.

Selain penyalinan mushaf, tafsir Al-Qur'an juga berkembang seiring dengan kemajuan intelektual dan keagamaan di Indonesia. Tafsir lokal pertama yang ditulis dalam bahasa Melayu adalah *Tafsir Tarjuman al-Mustafid* oleh Syekh Abdul Rauf As-Singkili pada abad ke-17. Karya ini menunjukkan upaya awal untuk menghadirkan pemahaman Al-Qur'an dalam bahasa yang dapat diakses oleh masyarakat lokal.

Tafsir modern di Indonesia semakin berkembang dengan munculnya tokoh-tokoh besar seperti Buya Hamka, yang menulis *Tafsir Al-Azhar*. Karya ini dikenal karena kemampuannya menyajikan tafsir yang relevan dengan konteks sosial-budaya Indonesia, menjadikannya salah satu rujukan penting dalam kajian tafsir di tanah air. Begitu pula *Tafsir Al-Mishbah* karya Quraish Shihab, yang menawarkan pendekatan komprehensif dan kontekstual terhadap ayat-ayat Al-Qur'an.

Perkembangan penulisan mushaf dan tafsir Al-Qur'an di Indonesia dapat dianalisis menggunakan beberapa teori. Teori sejarah sosial, misalnya, melihat peran penyalinan Al-Qur'an sebagai hasil dari interaksi sosial dan budaya antara umat Islam dan pemerintahan lokal, terutama pada masa kesultanan. Teori modernisasi menjelaskan bagaimana teknologi cetak dan pentashihan oleh Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an merefleksikan perubahan dalam masyarakat Islam Indonesia menuju pengelolaan teks suci yang lebih sistematis dan terstandardisasi. Sementara itu, teori hermeneutika dalam kajian tafsir menyoroti bagaimana para ulama Indonesia berupaya menerjemahkan dan menginterpretasikan makna Al-Qur'an sesuai dengan realitas lokal. Hal ini tampak pada tafsir-tafsir seperti karya Buya Hamka dan Quraish Shihab, di mana ayat-ayat Al-Qur'an diinterpretasikan dalam konteks kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia.

Perjalanan sejarah penulisan mushaf dan tafsir Al-Qur'an di Indonesia mencerminkan dinamika keagamaan, sosial, dan budaya masyarakat Islam di Nusantara. Mulai dari penyalinan manuskrip di lingkungan kesultanan, pengenalan teknologi cetak, hingga upaya modernisasi

oleh lembaga-lembaga resmi seperti Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, semua ini menunjukkan dedikasi umat Islam Indonesia dalam menjaga keaslian dan kemurnian ajaran Al-Qur'an. Tafsir Al-Qur'an yang berkembang seiring waktu mencerminkan kebutuhan akan pemahaman yang kontekstual dan relevan, memastikan bahwa ajaran Al-Qur'an terus dapat dipahami dan dihayati oleh generasi demi generasi.

Teori sejarah sosial menekankan bahwa perkembangan budaya, termasuk agama, selalu dipengaruhi oleh konteks sosial dan politik yang ada di sekitarnya. Penyalinan mushaf Al-Qur'an di Indonesia sejak masa kesultanan menunjukkan bagaimana Islam bukan hanya sebagai agama, tetapi juga instrumen politik dan simbol legitimasi kekuasaan. Kesultanan-kesultanan seperti Banten dan Cirebon berperan penting dalam melestarikan tradisi penulisan Al-Qur'an, menjadikannya bukti konkret dari kekuatan agama dalam membentuk identitas dan stabilitas sosial. Mushaf-mushaf yang disalin di istana menunjukkan bahwa penyalinan tersebut memiliki dimensi sosial yang lebih besar, yaitu sebagai simbol keagamaan yang memperkuat otoritas penguasa dan memfasilitasi penyebaran ajaran Islam.

Teori modernisasi berfokus pada transisi masyarakat dari metode tradisional menuju metode yang lebih maju dan terorganisir, yang relevan dengan sejarah perkembangan mushaf di Indonesia.²² Perkembangan teknologi cetak pada abad ke-19, seperti penggunaan litografi, menandai peralihan dari penyalinan tangan ke produksi massal. Hal ini memungkinkan penyebaran mushaf Al-Qur'an dalam jumlah besar, yang sejalan dengan meningkatnya literasi dan kebutuhan masyarakat Muslim Indonesia akan teks suci yang mudah diakses. Pendirian Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an pada tahun 1959 juga mencerminkan aspek modernisasi, di mana pengelolaan teks Al-Qur'an menjadi lebih terstruktur dan standar untuk menjaga keotentikan mushaf di tengah perkembangan teknologi cetak.

Teori hermeneutika menekankan pentingnya interpretasi teks dan konteks dalam memahami sebuah karya.²³ Dalam konteks penulisan dan tafsir Al-Qur'an di Indonesia, hermeneutika membantu menganalisis bagaimana tafsir berkembang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Tafsir lokal pertama, *Tafsir Tarjuman al-Mustafid* oleh Syekh Abdul Rauf As-Singkili, adalah contoh bagaimana pemahaman teks disesuaikan dengan bahasa dan budaya setempat. Tafsir ini membuktikan upaya untuk membawa makna Al-Qur'an agar lebih dipahami oleh

²² Rahma Satya Masna Hatuwe et al., "Modernisasi Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat Desa Namlea Kabupaten Buru," *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial* 8, no. 1 (2021): 84–96.

²³ Humar Sidik and Ika Putri Sulistyana, "Hermeneutika Sebuah Metode Interpretasi Dalam Kajian Filsafat Sejarah," *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya* 11, no. 1 (2021): 19–34.

masyarakat Melayu. Tafsir modern seperti *Tafsir Al-Azhar* oleh Buya Hamka dan *Tafsir Al-Mishbah* oleh Quraish Shihab menunjukkan perkembangan lebih lanjut dalam hermeneutika, di mana interpretasi Al-Qur'an disesuaikan dengan isu-isu kontemporer dan relevansi lokal.

Menurut teori fungsi sosial agama, agama tidak hanya berperan sebagai sistem kepercayaan, tetapi juga sebagai mekanisme kontrol sosial dan identitas bersama.²⁴ Mushaf Al-Qur'an di Indonesia memiliki fungsi sosial yang mendalam, berperan sebagai alat pendidikan, media pembentukan identitas Islam, dan sarana penyebaran nilai-nilai agama. Fungsi ini terlihat jelas dalam upaya pemerintah Indonesia melalui Kementerian Agama untuk memastikan keseragaman dan akurasi penulisan mushaf melalui Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. Standarisasi mushaf menjadi upaya untuk menciptakan persatuan di tengah pluralitas budaya dan keberagaman praktik keagamaan di Indonesia.

Teori interaksi simbolik melihat makna yang diciptakan dan dipertukarkan dalam interaksi sosial.²⁵ Mushaf Al-Qur'an di Indonesia tidak hanya dilihat sebagai teks keagamaan tetapi juga sebagai simbol budaya dan identitas kolektif. Penggunaan berbagai bentuk khat dan desain mushaf, seperti khat Bombay atau kaligrafi Usman Taha, mencerminkan bagaimana nilai-nilai estetika lokal dan internasional diadaptasi untuk menciptakan makna simbolik dalam masyarakat. Mushaf menjadi simbol kebanggaan, keindahan, dan penghormatan terhadap ajaran Islam. Hal ini menegaskan bahwa penyalinan dan penerbitan mushaf adalah lebih dari sekadar produksi teks; itu adalah pernyataan identitas dan komitmen terhadap agama.

Perkembangan penulisan mushaf Al-Qur'an dan tafsir di Indonesia dapat dilihat sebagai hasil dari interaksi kompleks antara agama, budaya, dan politik. Dengan menggunakan teori-teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa evolusi penulisan mushaf dan tafsir mencerminkan adaptasi umat Islam di Indonesia terhadap perkembangan sosial dan teknologi, serta kebutuhan untuk mempertahankan identitas keislaman di tengah perubahan zaman. Upaya standarisasi dan penyebaran tafsir modern menunjukkan keseimbangan antara menjaga otentisitas teks suci dan menyesuaikannya dengan konteks sosial dan budaya yang terus berkembang.

KESIMPULAN

Kesimpulannya, sejarah perkembangan penulisan mushaf Al-Qur'an dan tafsir di Indonesia adalah perjalanan panjang yang menunjukkan komitmen umat Islam dalam menjaga

²⁴ Muhammad Sulhan and Muhammad Rizal Januri, "Esensi Agama Dalam Konflik Sosial Di Kabupaten Poso Menggunakan Teori Karl Marx: Sebuah Literatur Review [the Essence of Religion in Social Conflict At Poso Regency Using the Theory of Karl Marx: A Literature Review]," *Acta Islamica Counsenesia: Counselling Research and Applications* 2, no. 1 (2022): 15–28.

²⁵ Merita Auli and A Hanif Assa'ad, "Makna Tradisi Larangan Menikah Antar Desa Adumanis Dan Desa Betung Kabupaten Oku Timur," *Jurnal Komunikasi Dan Budaya* 1, no. 2 (2020): 65–75.

keaslian dan kemurnian ajaran Al-Qur'an. Dimulai dari penyalinan manuskrip di berbagai kesultanan Nusantara hingga munculnya teknologi cetak pada abad ke-19 dan 20, perkembangan ini mencerminkan adaptasi dan inovasi dalam upaya menjaga teks suci agar tetap relevan dan dapat diakses secara luas. Dukungan dari ulama, pemerintah, dan masyarakat memperlihatkan sinergi yang kuat dalam menjaga dan mengembangkan penulisan mushaf. Dalam analisis sejarah sosial, penyalinan mushaf di lingkungan kesultanan seperti Banten, Cirebon, dan Surakarta tidak hanya merupakan kegiatan keagamaan, tetapi juga simbol legitimasi politik dan pengaruh Islam dalam pemerintahan. Keberadaan mushaf di istana menunjukkan dukungan elit politik terhadap penyebaran ajaran Islam dan stabilitas sosial. Perkembangan teknologi cetak batu hingga cetakan modern memperlihatkan bagaimana teknologi digunakan sebagai alat untuk menyebarkan ajaran agama lebih efektif. Teori modernisasi menunjukkan bahwa kemajuan dalam pencetakan dan pentashihan oleh Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an adalah cerminan dari pengelolaan teks suci yang semakin terorganisir dan sistematis. Sementara itu, teori hermeneutika dalam tafsir mengungkapkan bagaimana ulama seperti Buya Hamka dan Quraish Shihab menginterpretasikan makna Al-Qur'an dengan pendekatan kontekstual sesuai kebutuhan masyarakat Indonesia, menghubungkan ajaran Al-Qur'an dengan realitas sosial-budaya.

REFERENCES

- Akhdiat, Akhdiat, and Siti Nurkhafifah Marisa. "DIMENSI KOMODIFIKASI MUSHAF ALQURAN." *BASHA'IR: JURNAL STUDI AL-QUR'AN DAN TAFSIR*, 2023, 99–111.
- Auli, Merita, and A Hanif Assa'ad. "Makna Tradisi Larangan Menikah Antar Desa Adumanis Dan Desa Betung Kabupaten Oku Timur." *Jurnal Komunikasi Dan Budaya* 1, no. 2 (2020): 65–75.
- Fadlly, Harits. "Tajwid Warna Dalam Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia." *SUHUF* 13, no. 2 (2020): 339–54.
- Fitriadi, M. "Karakteristik Dhahb Mushaf Nusantara (Perbandingan MSI Dan Naskah Mushaf Aceh)." Fakultas Ushuluddin, 2019.
- Hamdan, Ali, and Miski Miski. "Dimensi Sosial Dalam Wacana Tafsir Audiovisual: Studi Atas Tafsir Ilmi, 'Lebah Menurut Al-Qur'an Dan Sains,' Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kemenag RI Di Youtube." *Religia: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 22, no. 2 (2019).
- Hamli, Haji. "Implementasi Turunnya Al-Qur'an Secara Beransur-Ansur Dalam Pendidikan Dan Pengajaran." *Al-Mubith: Jurnal Ilmu Qur'an Dan Hadits* 3, no. 1 (2024): 1–8.
- Hatuwe, Rahma Satya Masna, Kurniati Tuasalamony, Susiati Susiati, Andi Masniati, and Salma Yusuf. "Modernisasi Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat Desa Namlea Kabupaten Buru." *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial* 8, no. 1 (2021): 84–96.
- Makwa, Jannatul, and Vivin Nila Rakhmatullah. "Makna Sajian Makanan Pada Tradisi Pasaji Ponan Menggunakan Teori Interaksi Simbolik." *MANDUB: Jurnal Politik, Sosial, Hukum Dan Humaniora* 1, no. 3 (2023): 1–17.
- Martiningsih, Dwi. "Pembinaan Dan Pengawasan Pencetakan Al-Qur'an Di Indonesia." *SUHUF* 13, no. 2 (2020): 355–80.
- Mubarak, Muhamad Fajar, and Muhamad Fanji Romdhoni. "Digitalisasi Al-Qur'an Dan Tafsir Media Sosial Di Indonesia." *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 1, no. 1 (2021): 110–14.
- Mulazimah, Elsa. "Telaah Rasm Utsmani Dalam Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Koleksi Jamal Nasuhi."

Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020.

- Munir, Misbahul. "Studi Komparatif Antara Tafsir Al Misbah Dan Tafsir Al Azhar." *MIYAH: Jurnal Studi Islam* 14, no. 01 (2018): 15–38.
- Mustopa, Mustopa, Ali Akbar, Zarkasi Afif, Jonni Syatri, Ahmad Jaeni, Muhammad Musadad, Zainal Arifin, Harits Faddy, and Irwan Irwan. "Jejak Mushaf Al-Qur'an Bombay Di Indonesia." *SUHUF* 12, no. 2 (2019): 175–200.
- Rahman, Abd. "Perbandingan Rasm Usmani Antara Mushaf Standar Indonesia Dan Mushaf Pakistan Perspektif Al-Dānī 'Analisis Kaidah Haẓf Al-Harf Dalam Rasm Usmani,'" 2018.
- Rohman, Abdul. "Model Hermeneutika Friedrich Schleiermacher Dan Relevasinya Dengan Ilmu Tafsir Al-Qur'an." *Al-Fanar: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 5, no. 2 (2022): 134–48.
- Sidik, Humar, and Ika Putri Sulistyana. "Hermeneutika Sebuah Metode Interpretasi Dalam Kajian Filsafat Sejarah." *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya* 11, no. 1 (2021): 19–34.
- Solong, Najamuddin Petta, and Husni Idrus. "Dinamika Pembelajaran Tafsir Di Perguruan Tinggi Islam:(Analisis Perkembangan Studi Al-Qur'an)." *Ar-Risalah: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2022): 76–88.
- Sulhan, Muhammad, and Muhammad Rizal Januri. "Esensi Agama Dalam Konflik Sosial Di Kabupaten Poso Menggunakan Teori Karl Marx: Sebuah Literatur Review [the Essence of Religion in Social Conflict At Poso Regency Using the Theory of Karl Marx: A Literature Review]." *Acta Islamica Counsnesia: Counselling Research and Applications* 2, no. 1 (2022): 15–28.
- Syarifuddin, Syarifuddin. "Kajian Naskah Mushaf Kuno Di Aceh: Potensi Dan Prospeknya." *Jurnal Adabiya* 20, no. 2 (2020): 1–12.
- Sz, Zaki Faddad, and Anggi Wahyu Ari. "Perkembangan Material Al Quran Hingga Ke Indonesia." *Al-Misykah: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir* 2, no. 1 (2021): 1–12.
- Wahyono, Dodik. "Investasi Daerah Dalam Teori Modernisasi." *Kabillah: Journal of Social Community* 6, no. 1 (2021): 1–7.
- Yusriani, Yusriani. "Metodologi Penelitian Kualitatif." Tahta Media Group, 2022.